

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di negara sedang berkembang maupun di negara maju, penyakit infeksi masih merupakan masalah medis yang sangat penting, dikarenakan angka kematiannya masih cukup tinggi. Diantara penyakit infeksi yang sangat berbahaya adalah infeksi susunan saraf pusat (SSP) termasuk ke dalamnya meningitis (Fitriana, 2017). Infeksi SSP (Sistem Saraf Pusat) pada anak dapat mengakibatkan morbiditas dan mortalitas yang besar jika tidak terdeteksi maupun tidak tertangani secara tepat. Salah satu penyakit infeksi SSP yang terjadi pada anak adalah meningitis, yang disebutkan bahwa meningitis menduduki urutan ke-10 dalam penyebab kematian akibat infeksi yang ada pada tiap negara (WHO, 2015).

Meningitis merupakan peradangan pada meningen yaitu membran yang melindungi otak dan cairan serebrospinal. Meningitis dapat disebabkan oleh virus, bakteri, infeksi parasit dan obat-obatan tertentu. Meningitis bakterial merupakan SSP (Sistem Saraf Pusat) yang paling berat dan sering masih menjadi masalah kesehatan di dunia yang mematikan dan menyebabkan gangguan neurologis permanen di kemudian hari (Boyles, 2014).

Gejala penyakit meningitis biasanya didahului komplikasi SSP, misalnya edema otak, hidrosefalus, abses otak, yang mempengaruhi vaskularisasi serebrovaskular disertai dengan satu atau lebih gejala kaku kuduk, sakit kepala, penurunan kesadaran, tanda Kernig atau Brudzinski dan peradangan selaput otak yang ditandai dengan demam dengan awitan akut dengan suhu ($>38,5^{\circ}\text{C}$ rektal atau 38°C aksilar) (Novariani, 2008) sedangkan bila parenkim otak terkena, pasien memperlihatkan penurunan tingkat kesadaran, kejang, defisit neurologis fokal, dan kenaikan tekanan intrakranial (Harsono, 2005).

Insiden 90% dari semua kasus meningitis bacterial terjadi pada anak yang berusia kurang dari 5 tahun, puncak insiden meningitis terdapat pada rentang usia 6 sampai 12 bulan. Rentang usia dengan angka morbiditas tertinggi adalah dari lahir sampai 4 tahun. Data World Health Organization (WHO) tahun 2009 menyebutkan jumlah kasus meningitis dan kasus kecacatan neurologis lainnya yaitu 500.000 dengan *Case Fatality Rate (CFR)* 10% di seluruh dunia. Secara keseluruhan diperkirakan 1-2 juta kasus meningitis terjadi dalam satu tahun, sedangkan WHO 2015 menyebutkan setiap tahun lebih dari 400 juta orang di 26 negara ini terserang meningitis. Kasus meningitis banyak terjadi di negara-negara Afrika sebanyak lebih dari 900.000 kasus dalam rentang tahun 1995-2014. Kasus meningitis, mengakibatkan 10% kematian (Fauziah, 2017).

Menurut laman resmi Kementerian Kesehatan, menerangkan WHO mencatat selama tahun 2018 dilaporkan 15.574 kasus suspek meningitis dengan 1.074 kematian di sepanjang meningitis. Untuk mendeteksi adanya suspek meningitis pada masyarakat, saat ini Indonesia sudah memiliki Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon (SKDR). Berdasarkan data SKDR 3 tahun terakhir, jumlah kasus suspek meningitis pada tahun 2015 sebanyak 339 kasus, pada tahun 2016 sebanyak 279 kasus, dan pada tahun 2017 sebanyak 353 kasus.

Menurut hasil penelitian Djaja (2014) prevalensi kasus meningitis di Indonesia berdasarkan laporan Balitbangkes (2008) di Indonesia, meningitis merupakan penyebab kematian pada semua umur dengan urutan ke 17 yaitu 0,8% setelah malaria. Meningitis merupakan penyakit menular pada semua umur dengan proporsi 3,2%, sedangkan proporsi meningitis sebagai penyebab kematian bayi umur 29 hari – 11 bulan dengan urutan ketiga yaitu 9,3%, setelah diare 31,4% dan pneumonia 23,8%. Proporsi meningitis penyebab kematian pada umur 1-4 tahun yaitu 8,8% dan merupakan urutan ke – 4 setelah *Necroticans Entero Colitis (NEC)* yaitu 10,7% (Simanullang & Sarumpaet, 2014). Kemudian pada tahun 2012 proporsi meningitis sebagai penyebab kematian post neonatal 929 hari – 11 bulan berada pada urutan ke-7 dengan proporsi 3,5% dan anak balita 1-4 tahun berada pada urutan ke-5 dengan proporsi 4,5%.

Berdasarkan penelitian Rachman (2017) yang telah di lakukan di RSUP Sanglah, bahwa anak dengan kasus meningitis yang ditemukan di Bali pada bulan

Juli 2015 sampai Juni 2016 di ruang NICU RSUP Sanglah Denpasar, terdapat 32 bayi dengan klinis sepsis yang dirawat dan 22 (68,8%) diantaranya menderita meningitis neonatal. Meningitis neonatal lebih banyak didapatkan pada bayi lelaki (68,2%), usia kehamilan <37 minggu (90,9%) dan berat lahir <2500 gram (86,4%), serta bayi dengan penyakit pneumonia neonatal (72,7%) lebih banyak mengalami meningitis.

Berdasarkan Prevalensi meningitis pada pasien rawat inap di RSUP Fatmawati Jakarta Selatan mengalami peningkatan dari tahun 2006 sampai 2009. Dari 93 kasus, usia terbanyak pada kelompok usia 1-4 tahun sebesar 22,6 % dengan kasus terbanyak pada jenis kelamin laki-laki 59,1%, dan sebagian besar jenis meningitis tuberkulosa 52,7%. Sedangkan keadaan keluar perawatan pasien meningitis yang meninggal berjumlah 35,5% dan hidup sebanyak 64,5% (Dini, 2009).

Menurut hasil penelitian Asmanto (2014) berdasarkan gejala-gejala umum seperti kaku kuduk, sakit kepala, penurunan kesadaran, muntah dan gejala epilepsi tersebut dapat mengakibatkan penurunan asupan makan pasien serta peningkatan kebutuhan energi karena adanya infeksi pada tubuh pasien. Ketika ada peningkatan kebutuhan namun terjadi penurunan asupan dan hal tersebut berlangsung terus-menerus dalam waktu yang lama maka akan menyulitkan proses penyembuhan, karena apabila tidak segera ditangani akan menyebabkan infeksi lebih lanjut. Pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak haruslah seimbang diantara zat gizi lain. Masalah dari penyakit meningitis ini yaitu adanya gangguan pertumbuhan sehingga menyebabkan malnutrisi dan berkurangnya masukan nutrisi baik karena mual, muntah dan turunnya nafsu makan (*anoreksia*) dan tidak mampu makan makanan yang tidak disukai tersebut yang justru lebih banyak mengandung zat gizi yang seimbang.

Ketidakseimbangan nutrisi adalah suatu keadaan terganggunya kemampuan fungsional, atau defisiensi integritas struktural atau perkembangan yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara suplai nutrisi esensial untuk jaringan tubuh dengan kebutuhan biologis spesifik. Sedangkan menurut Nanda (2008), faktor yang dapat menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan nutrisi yaitu ketidakmampuan pemasukan atau mencerna makanan atau mengabsorpsi zat-zat gizi yang berhubungan dengan faktor biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.

Ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh yang dapat disebabkan karena adanya mual, muntah dan anoreksia. Menurut Hidayat (2005) faktor penyakit sistemik biologis baik sebagai infeksi ataupun noninfeksi merupakan faktor yang sering melandasi timbulnya muntah dan anoreksia.

Berdasarkan permasalahan diatas dapat diambil garis besar bahwa asuhan gizi itu sangat penting dilakukan bagi pasien anak meningitis untuk membantu dalam proses peningkatan asupan makan pasien yang sesuai dengan kebutuhannya dan mencapai berat badan normal. Asuhan gizi dengan menggunakan *Nutritional Care Procces* (NCP) yang dimulai dari *assessment* gizi, diagnosa gizi, intervensi gizi, monitoring dan evaluasi gizi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimana Proses Asuhan Gizi Terstandar Pada Pasien Anak Meningitis?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah melakukan proses asuhan gizi terstandar pada pasien anak Meningitis.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah :

- a. Melakukan *assesment* gizi yang meliputi pengkajian pada data antropometri, biokimia, fisik/klinis, riwayat gizi dan riwayat personal pada pasien anak meningitis.
- b. Melakukan diagnosis gizi pada pasien anak meningitis.
- c. Melakukan intervensi gizi yang tepat berdasarkan data-data diagnosis pada pasien anak meningitis.
- d. Melakukan monitoring dan evaluasi pada pasien anak meningitis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Sebagai bentuk aplikasi dari pengetahuan khususnya pada proses asuhan gizi klinik.

1.4.2 Bagi Institusi

Sebagai informasi dan masukkan dalam melaksanakan program penelitian selanjutnya dan dapat menambah informasi dan gambaran asuhan gizi khususnya bagi pasien anak Meningitis.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Sebagai informasi sehingga masyarakat dapat memahami informasi dan gambaran tentang proses asuhan gizi bagi penderita Meningitis.